

OPEN RESOURCE

Makhluk Apakah itu?

Aini&Saleh

LISENSI DOKUMEN

Copleft: Digital Journal Al-Manar. **Lisensi Publik.** Diperkenankan untuk melakukan modifikasi, penggandaan maupun penyebarluasan artikel ini kepentingan pendidikan dan bukannya untuk kepentingan komersial dengan tetap mencantumkan atribut penulis dan keterangan dokumen ini secara lengkap.

Open Resource? Apa itu? Maksudnya apa sih? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi pertanyaan yang wajar bagi siapapun yang baru pertama mendengar istilah ini. Hal ini terjadi karena istilah ini memang masih jarang digunakan oleh banyak orang. Sehingga wajar jika kita merasa belum akrab dengan istilah itu. Istilah *Open Resource* yang dimaksud disini adalah adanya semangat dan kemauan untuk berbagi *resource* yang kita miliki yang diimplementasikan dengan adanya mekanisme yang memungkinkan untuk melakukan akses secara terbuka. *Resource* disini bisa berupa catatan pengalaman kita, artikel, software, atau apapun itu yang kita bisa saling belajar dan saling memberi sesuatu yang bermanfaat untuk kemajuan bersama.

Open Resource (OR) ini dapat dimaknai sebagai kebalikan dari *Close Resource (CR)*. Jika CR berarti adanya mekanisme yang membatasi akses dan penyebaran secara bebas terhadap resources, maka OR ini pada prinsipnya memfasilitasi berlangsungnya proses berbagi untuk kemajuan bersama. Semakin banyak yang bisa kita bagi dan berikan pada pihak lain berarti semakin banyak pula yang akan kita peroleh dari pihak lain. Sehingga kita bisa maju bersama sama dengan meminimalkan berbagai macam proteksi yg bisa menghambat.

Sayangnya, OR ini belum menjadi semangat bersama. Masih cukup banyak komunitas/lembaga yang belum menganggap penting untuk melakukan pengumpulan informasi/pendokumentasian resources yang bisa bermanfaat bagi kepentingan diri sendiri maupun orang lain. Tidak terkecuali mahasiswa yang sering dianggap sebagai

kelompok intelektual yang memiliki posisi 'lebih' di masyarakat. Bahkan seringkali ada komunitas/lembaga kemahasiswaan yang tidak memiliki cukup resources untuk menjadi referensi dari setiap aktivitas yang dilakukan.

Tulisan Romi Satriawan Wahono tentang **Spiralisasi Pengetahuan** mengingatkan kita akan hal-hal yang tidak terpikirkan oleh banyak orang. Hal ini menjadi menarik karena di tengah mahalnnya biaya pendidikan, saat pengetahuan menjadi komoditas, ketika hak atas kekayaan Intelektual (HaKI) menjadi hukum legal, ternyata ada individu atau komunitas yang tidak hanya menawarkan konsep berbagi ilmu dan pengalaman namun juga melakukan gerakan riil untuk menyebarluaskan pengetahuan serta pengalaman yang dimilikinya ataupun hasil dari kemampuannya (software, misalnya) secara bebas bahkan gratis¹, dan anti HaKI yang dianggap dapat menghambat proses penyebaran pengetahuan.

Diluar penjelasan di atas, ada alasan yang cukup mendasar dan filosofis yang menjadi alasan utama mengapa kita perlu mengusung OR ini. Alasan ini pula yang dapat memberikan jawaban mengapa kita perlu memiliki semangat untuk saling berbagi demi kemajuan bersama dan mengapa HaKI merupakan tindakan sewenang-wenang yang mesti kita lawan. Sebagai seorang Muslim tentunya kita memiliki keinginan untuk melakukan segala aktivitas dengan berbasis pada tauhid. Dan OR adalah refleksi dari implementasi tauhid kita. Artikel Onno W. Purbo dan Ismail Fahmi tentang **Society Audit bagi Hasil Penelitian** memberikan jawaban yang cukup bisa menjelaskan hal ini. Lebih dalam lagi landasan filosofis terhadap OR adalah untuk memurnikan tauhid dari berhalaberhala dunia seperti yang diungkap Onno W. Purbo dalam artikel **Pengalaman Lapangan Membangun Knowledge Based Society**

Bagaimana Cara Melakukan OR

Banyak orang mengira OR ini akan merugikan diri sendiri. Proses berbagi pengalaman dan pengetahuan dianggap aktivitas yang membuang energi. Mungkin hal inilah yang menyebabkan pengetahuan yang didapat dari pengalaman tidak atau belum memberikan inspirasi untuk menciptakan sebuah pengetahuan baru yang merupakan pengembangan dari pengetahuan sebelumnya. Karena memang kesempatan untuk mengakses dan mengembangkan pengetahuan tersebut tidak terbuka.

¹ Lihat www.ilmukomputer.com; CD kumpulan artikel internet Onno W. Purbo, lihat juga situs www.OPenSource-Indonesia.org.

Padaahal dengan berbagi pengalaman dengan orang lain akan timbul inspirasi untuk mengembangkan pengetahuan. Benarkah demikian? Contoh sederhana yang dapat kita lihat adalah fenomena pengelolaan kegiatan mahasiswa. Seringkali pengelolaan kegiatan mahasiswa kurang dianggap sebagai kegiatan yang perlu dikelola secara profesional. Biasanya dari tahun ke tahun ada acara sejenis yang setiap tahun diadakan. Kecenderungan umum yang selama ini terjadi adalah pengulangan kegiatan-kegiatan yang sama dengan variasi kegiatan yang minimalis. Hal ini terjadi salah satunya karena tidak adanya transfer dokumentasi dan informasi dari pengurus sebelumnya. Dan hal ini terjadi juga karena tidak adanya pendokumentasian yang detail dan lengkap. Adanya dokumentasi seringkali hanya dimaknai sebagai proposal dan laporan pertanggungjawaban sehingga proses pendokumentasi dan pengalaman hampir tidak dilakukan ataupun kalau dilakukan sangat minimalis. Bayangkan jika dapat dilakukan pendokumentasian pengalaman dari generasi awal di lembaga/komunitas mahasiswa maka generasi yang akan datang akan memiliki informasi yang cukup dan mendalam tentang kegiatan yang hendak mereka lakukan, tentunya akan ada langkah-langkah antisipasi dan keinginan untuk mengembangkan variasi kegiatan akan muncul.

Konsep berbagi pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan inilah yang menjadi prinsip awal dari munculnya tulisan ini. Mari kita bayangkan jika setiap orang mau berbagi pengalamannya dan membuka diri terhadap masukan dari orang lain, maka akan terjadi perkembangan ilmu pengetahuan yang sedemikian cepat. Demikian juga untuk konteks lembaga/komunitas mahasiswa, salah satu cara untuk menjamin pengembangan pengetahuan di komunitas/lembaga kemahasiswaan adalah dengan mengaplikasikan konsep spiralisasi ilmu dengan konteks lembaga/komunitas kemahasiswaan.

Romi, dalam artikelnya berjudul spiralisasi ilmu pengetahuan menulis sebagai berikut:

Ikujiro Nonaka dan Hirotake Takeuchi melalui bukunya berjudul “*The Knowledge – Creating Company*” mengupas dengan indah fenomena ini. Pengetahuan (*knowledge*) manusia pada hakekatnya terbingkai menjadi dua: *explicit knowledge* dan *tacit knowledge*. *Explicit knowledge* adalah pengetahuan yang tertulis, tersip, tersebar (cetak maupun elektronik) dan bisa sebagai bahan pembelajaran (*reference*) untuk orang lain. Sedangkan *tacit knowledge* merupakan pengetahuan yang berbentuk *know-how*, pengalaman, skill,

pemahaman, maupun *rules of thumb*. Yang juga disebut oleh Michael Polyani (pengarang buku *the tacit dimension*) sebagai fenomena “*pengetahuan kita jauh lebih banyak daripada yang kita ceritakan*”.

Suatu pengetahuan untuk bisa menjadi “lebih hidup” dan bermanfaat secara luas harus melewati fase “*pengubahan*”, atau Ikujiro Nonaka dan Hirotake Takeuchi menyebutnya sebagai suatu dalam proses *knowledge spiral* (lihat gambar 1). Saya sendiri lebih senang menyebut proses itu dengan *spiralisasi pengetahuan*. Dan inilah ternyata hal penting yang tidak saya lakukan. Saya terlupa untuk mengadakan spiralisasi pengetahuan yang akarnya terbagi menjadi empat.

Menurut Romi, tahap pertama dari spiralisasi pengetahuan adalah proses *eksternalisasi (externalization)*, yaitu mengubah *tacit knowledge* yang kita miliki menjadi *explicit knowledge*. Untuk konteks Lembaga/komunitas kemahasiswaan proses eksternalisasi ini dapat diimplementasikan dengan mengubah pengalaman (*explicit knowledge*) menjadi tulisan/dokumen (*tacit knowledge*). Dokumentasi tersebut berisi seluruh informasi yang terjadi semasa kepengurusan tersebut, mulai dari catatan rapat, pencatatan proses penyelenggaraan kegiatan (mulai dari pra kegiatan, hari H kegiatan, hingga evaluasi), dan pencatatan dinamika organisasi². Sebagai contoh sederhana, dalam rubrik ORG. RESOURCE kami tampilkan beberapa dokumentasi lembaga dan organisasi. Dari dokumen tersebut kita dapat belajar dari pengalaman organisasi lain sehingga kita bisa melakukan antisipasi terhadap hal-hal negatif yang mungkin terjadi, sekaligus dapat mengembangkan ide-ide baru sehingga perkembangan organisasi kita akan berjalan lebih baik.

Tahap kedua adalah proses *kombinasi (combination)*, yaitu memanfaatkan *explicit knowledge* yang ada untuk kita implementasikan menjadi *explicit knowledge* lain. Implementasi proses ini untuk konteks Lembaga/komunitas kemahasiswaan adalah adanya kreasi bahkan inovasi baru kegiatan yang berbeda dengan kegiatan sebelumnya. Tentunya kreasi baru itu diawali dengan evaluasi dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Proses ini sangat berguna untuk meningkatkan skill dan produktifitas

organisasi. Dalam rubrik ORG. RESOURCE kami juga menampilkan contoh sederhana tentang model evaluasi dalam sebuah pelatihan.

Yang ketiga adalah proses *internalisasi* (internalization), yakni mengubah *explicit knowledge* sebagai inspirasi datangnya *tacit knowledge*. Diantara proses-proses yang lain, mungkin bagian ini termasuk bagian yang sering kita lakukan. Sebagai gambaran proses internalisasi ini adalah adanya referensi /buku yang kemudian memberikan inspirasi pada kita untuk melakukan sesuatu. Atau bahasa lain yang sering di pakai adalah *learning by doing*.

Tahap keempat adalah proses *sosialisasi* (socialization), yakni mengubah *tacit knowledge* ke *tacit knowledge* lain. Kita jarang belajar/menggali pengalaman dari orang lain yang lebih berpengalaman. Kita juga jarang secara khusus mengalokasikan waktu dan pikiran untuk melakukan pelacakan terhadap referensi yang mungkin support dengan kebutuhan organisasi. Bahkan untuk sesuatu yang mungkin dianggap sepele oleh banyak orang, soal proposal misalnya. Proposal seringkali hanya dimaknai sebagai pelengkap syarat pencairan dana kegiatan organisasi mahasiswa. Jarang ada proposal kegiatan mahasiswa yang dibuat dengan serius, sungguh-sungguh dan penuh inovasi. Dalam rubrik ORG. RESOURCE ada beberapa contoh proposal yang menarik untuk dipelajari.

Apa Keuntungan Melakukan OR?

Tentunya keuntungan melakukan OR ini tidak bisa hanya kita bayangkan. Artinya keuntungan yang benar-benar terasa dari OR ini hanya akan kita rasakan ketika kita melakukan OR. Tapi dari pengalaman para aktivis OR ternyata memang banyak sekali manfaatnya³. Beberapa diantaranya adalah:

1. Dengan OR apa yang kita hasilkan (produk) bisa bermanfaat bagi orang lain dengan ruang lingkup yang lebih luas. Hal itu bisa terjadi karena dengan OR penyebaran produk kita menjadi tidak terbatas. Dan itu berarti produk kita dapat dimanfaatkan oleh siapapun yang membutuhkan.
2. Ketika kita memiliki sesuatu lalu kita ekspos keluar maka orang lain akan memberikan kritik dan evaluasi pada kita. Dengan adanya kritik itu kita jadi tau

³ Lihat **Bambang Setiarso**: Knowledge Management dan Knowledge Sharing Bidang Pangan: Studi Kasus Bidang Perkebunan

kekurangan kita dan dengan hal itu kita akan termotivasi untuk memperbaiki sesuatu itu. Sehingga akan terjadi proses perbaikan secara terus menerus dan kemampuan serta skill individu juga akan meningkat.

3. Dikalangan praktisi OR terjadi peningkatan kapasitas personal secara cepat. Hal ini bisa terjadi karena proses transfer informasi berjalan cepat, terbuka, penuh dengan berbagai alternatif pilihan cara belajar dan dengan cara itu perkembangan pengetahuan akan berjalan secara cepat.
4. OR mempunyai fokus di Society Audit yang akhirnya memposisikan publik sebagai tim control. Dengan cara demikian pertanggungjawaban dari apa yang kita lakukan adalah kepada publik sebagai turunan dari pertanggungjawaban yang hakiki yaitu di depan Allah SWT. Keyakinan bahwa apapun yang kita lakukan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT akan membangun sikap bertanggungjawab terhadap publik.